

**AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIUM PENYEMBUHAN DALAM  
TRADISI "BEJAMPI" DI LOMBOK  
(Kajian Living Qur'an)**

**Oleh: Muhammad Zainul Hasan<sup>1</sup>**

**Abstract** : *“On the cultural plane, Muslim societies (Islamic societies) have active interactions with the Qur'an. Interaction in the form of making the Qur'an as a medium in living life. Interaction with al-Qur'an is built from reason (iqtiqadiyah). This article analyzes the tradition of bejampi in Lombok society with a framework of living Qur'an studies, phenomenological approaches and exploratory analysis. The bejampi tradition in the Lombok community has strong historical roots and a strong religiosity. Pejampi are those who have followed the Koran of Islamic learning to learn the nature of the essence and makrifat. The bejampi tradition uses verses of the Qur'an as a medical medium such as: An-Nass, Fatihah, al-Kahf, al-Fath and al-Insyirah. This verse is used to cure self-illness / distress / illness, medical illness and non-medical illness. Living Qur'an in the tradition of bejampi Lombok people shows that the al-Qur'an has magical and medical power.”*

**Keyword:** *Lombok Community, Qur'an, Medium, Living Qur'an, Healing.*

---

**Abstrak** : *Pada dataran kultural, masyarakat muslim (Islamic societies) memiliki interaksi aktif dengan al-Qur'an. Interaksi dalam bentuk menjadikan al-Qur'an sebagai medium dalam menjalani kehidupan. Interaksi dengan al-Qur'an dibangun dari nalar keyakinan (iqtiqadiyah). Artikel ini menganalisis tradisi bejampi di masyarakat Lombok dengan kerangka kajian living Qur'an, pendekatan fenomenologi dan analisis eksploratif. Tradisi bejampi di masyarakat Lombok memiliki akar sejarah dan dorongan religiusitas yang kuat. Pejampi adalah mereka yang pernah mengikuti ngaji loqah mendalami ilmu hakikat dan makrifat. Tradisi bejampi menggunakan ayat al-Qur'an sebagai medium pengobatan seperti : An-Nass, Fatihah, al-Kahfi, al-Fath dan al-Insyirah. Ayat ini digunakan untuk menyembuhkan penyakit diri -susah/tidak tenang-, penyakit medis dan penyakit non-medis. Living Qur'an dalam tradisi bejampi masyarakat Lombok memperlihatkan bahwa al-Qur'an memiliki kekuatan magis dan medis.*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
Email: acanhasan8@gmail.com

**Kata Kunci** : *Masyarakat Lombok, Qur'an, Medium, Living Qur'an, Penyembuhan.*

## **A. Pendahuluan**

Dalam temuan kajiannya mengenai al-Qur'an dan resepsi masyarakat Islam, Jean Dammen McAuliffe mengatakan bahwa di antara sekian kitab suci, al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai daya tarik kuat (*powerfull*). Daya tarik inilah yang menyebabkan al-Qur'an selalu dibaca dan dipelajari oleh setiap umat Islam maupun non muslim. Auliffe memetakan tiga faktor yang menjadikan al-Qur'an mempunyai *power* yang sedemikian kuat di dunia ini: *carnal (physical)*, *conceptual (intellectual)*, dan *comunal (social)*. Al-Qur'an dalam interaksi terhadapnya terpetakkan dalam tiga lingkup yakni: pengalaman *fisik* seperti : membaca, mendengar lantunan ayat, pengalaman *Conceptual* dimana al-Qur'an dijadikan bahan penelitian dan perenungan,serta *Comunal* dimana al-Qur'an selalu digaungkan dalam aktivitas social masyarakat Islam.<sup>2</sup>

Pemetaan McAuliffe ini memang mewakili aktivitas kehidupan masyarakat Islam di banyak tempat, termasuk di Indonesia. Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari bukan hanya sebatas bacaan wajib bagi umat Islam, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan umat Islam itu sendiri. Al-Qur'an bukan hanya teks yang terbaca, namun juga teks yang dijadikan sebagai *medium (wasilah)* perantara untuk menuju sesuatu. Semisal al-Qur'an sebagai pengobatan penenang jiwa, penangkal sihir, pengembangan sains dan lain sebagainya. Bagi masyarakat beragama (*Islamic societies*) al-Qur'an mengandung dan memberikan keberkahan bagi kehidupan mereka, barangtentu ini berangkat dari keyakinan *teologis (iqtiqadiyah)*, sebagaimana halnya menjadikan al-Qur'an sebagai ayat *Asy-syifa'* (penyembuhan) berbagai jenis penyakit.

Ada pengalaman *psikis* dan *communal* yang terjadi berbarengan dalam kehidupan Masyarakat Islam. Dimana tidak sedikit di antara orang-orang Islam dengan landasan keyakinannya (*iqtiqadiyah*) menjadikan al-Qur'an sebagai *medium* penyembuhan atas penyakit yang dialaminya. Dasar inilah yang menjadi titik *keunikan* bagi peneliti untuk menganalisis pengalaman masyarakat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an pada dataran

---

<sup>2</sup> Jane Dammen McAuliffe, "The Persistent Power of The Qur'an" dalam Proceedings of The American Philosophical Society, Vol. 147, No. 4 (Dec. 2003), hlm. 339-346.

kultural. Artikel ini tidak akan membahas *living Qur'an* secara teoritis, melainkan menjadikan *living Qur'an* sebagai kerangka kajian dalam melihat tradisi “*bejampi*” yang telah lama berjalan di masyarakat Lombok. Untuk melengkapi kajian ini, akan digunakan pendekatan fenomenologi yang diteruskan dengan analisis interpretatif-eksploratif. Peneliti adalah *observer* dan *interpreter* langsung, maka peneliti memahami dan memberikan pemahaman kepada pembaca atas fenomena yang ada dalam tradisi “*bejampi*” di masyarakat Lombok.

## **B. *Bejampi* dan Kajian *Living Qur'an***

Sebagai sebuah pulau yang memiliki hampir semua penduduk beragama Islam dengan social-reiligijs kehidupan Islam, Masyarakat Lombok tidak terlalu *asing* dengan Qur'an. Memang benar bahwa masih banyak masyarakat yang buta huruf, namun tidak serta merta mereka buta membaca al-Qur'an. Tersebar *madrasah* di sebagian besar desa-desa di pulau Lombok, membuat masyarakat terasa dekat dengan al-Qur'an melalui penyampaian pengajian para *tuan guru*. Pengajian-pengajian ini menguatkan keyakinan masyarakat akan kekuasaan Allah swt. Ada satu ungkapan masyarakat sasak yang mewakili keyakinan teologisnya, mereka biasa menyebut Allah dengan lafadz “*neneq kaji siq bekuase*”. *Neneq* dalam Bahasa sasak menggambarkan *satu-satunya*, sebuah ungkapan ketauhidan yang melekat di masyarakat Lombok.<sup>3</sup> Dengan demikian, menjadi sebuah sintesis bahwa beberapa tradisi di pulau ini pun banyak yang didasarkan pada *iqtiqadiyah*, keyakinannya kepada yang maha kuasa. Termasuk di antaranya tradisi *bejampi*.

*Bejampi* di masyarakat Lombok tidak memiliki definisi etimologis atau akar dasar kata. Ia adalah sebuah istilah yang menggambarkan sebuah tradisi pengobatan di masyarakat Lombok.<sup>4</sup> *Bejampi* sebenarnya bisa difahami sebagai sebuah pengobatan tradisional, namun tidak serta merta didefinisikan sama dengan istilah tersebut. Sebab bagi peneliti, istilah obat tradisional sudah memiliki definisi tersendiri di KBBI, definisi yang memberikan *sense* makna yang berbeda dengan tradisi *bejampi* itu sendiri.

Pada dasarnya, penyakit memiliki obat yang bisa disembuhkan melalui medis (*nalar saintifik*), namun dalam realitas fenomenologis

---

<sup>3</sup>Wawancara Ahad 25 Maret 2018

<sup>4</sup>Wawancara, Ahad 25 Maret 2018.

masayarakat Lombok, banyak masyarakat yang menempuh jalan *bejampi* yang *notabenenya* menggunakan nalar *iqtiqadiyah* -non saintifik-, berupakeyakinan kepada penyembuh yang sebenarnya, Allah swt. *Bejampi* memiliki dua makna yang di lakukan oleh dua tokoh/*penjampi* yang berbeda, antara lain :<sup>5</sup>

*Pertama*, *bejampi* dalam makna mengobati dengan cara tradisional dan menggantungkan penyembuhan pada ruh mistis yang kurang baik - untuk tidak mengatakan jin/syaitan-. Tradisi *bejampi* ini biasanya lebih susah dilaksanakan, sebab ada ritual atau syarat tertentu dalam melakukan proses penyembuhan. Terkadang ada ritual mandi di mata air (dalam istilah masyarakat lombok disebut dengan *aiq perembukan*), mandi di *aiq pertemuan* (tiga mata sumber air yang bertemu dalam satu titik), bahkan terkadang ada juga yang menyembelih hewan tertentu dan disembelih di tempat-tempat tertentu. Selain itu terkadang ada syarat hewan/barang tertentu semisal : ayam warna hitam/putih, kelapa muda yang warna merah - dari pohon yang pendek-, telur ayam yang baru keluar dan lainnya. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh tokoh yang disebut dengan *pejampi* -isim fa'il dari *bejampi*- yang memiliki pengalaman interaksi dengan *ruh halus* semisal penghuni Alam (atau diistilahkan dengan *baing alam*). Mereka juga biasanya menggunakan pakain hitam, atau kadang kain putih dari kain kafan.

*Kedua*, *bejampi* dalam makna menyembuhkan dengan *wasilah* atau *medium* ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang dibaca sesuai dengan penyakit tertentu. Ini yang menjadi obyek kajian peneliti. Dalam makna ini, hemat penulis *bejampi* memiliki makna yang jauh berbeda dengan *ruqyah*.<sup>6</sup>Titik tekan *ruqyah* adalah penyakin psikis -jiwa-, sedangkan *bejampi* menitik beratkan penyakit fisik. Dalam beberapa fenomena, *bejampi* dilakukan untuk menyembuhkan penyakit psikis dan fisik sekaligus. Berbeda dengan makna pertama, *bejampi* dalam makna kedua ini sangat menyentuh dunia *sufistik*. Dimana *pejampinyamemiliki* pemahaman akan kedalaman makna ayat yang digunakan untuk melakukan penyembuhan. Selain itu, dalam makna kedua ini tidak ada ritual yang ribet/susah sebagaimana makna pertama, bahkan biasanya menggunakan medium benda/sesuatu yang

---

<sup>5</sup>Observasi Januari – Maret 2018

<sup>6</sup> Muhammad Utsman Syabir, *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm.29.

sederhana. Para *penjampinyapun* adalah orang-orang yang taat ibadah, walaupun mereka bukan *kiyai*, bukan *tuan guru*. Hanya masyarakat biasa yang pernah mengikuti *ngaji* di beberapa guru.

Dalam pola intraksi dengan al-Qur'an, terdapat dua model intraksi umat Islam dengan al-Qur'an, intraksi kajian teks dan berinteraksi dalam makna memperlakukan dan menerapkan al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model kedua dari interaksi di atas dapat di lihat misalnya dengan membaca dan menghafalkan al-Qur'an, pengobatan dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir mahluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun hiasan. Pada simpul model kedua inilah tradisi *bejampi* menjadi bagian dari ranah kajian *living Qur'an*. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, maka al-Qur'an yang "hidup" di masyarakat inilah disebut dengan *Living Qur'an*.

*Living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>7</sup> Pemungisian al-Quran seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>8</sup> Al-Qur'an memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan muslim, sebagai pembela kaum tertindas, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, penentereman hati, obat (*syifa'*) dan lainnya. Islah Gusman melihat *Living Qur'an* dari sisi sosial budaya dengan mengajukan beberapa wilayah kajian salah satunya teks al-Qur'an sebagai *mantra*, *hizb*, *wirid* yang diyakini bisa menjadi sarana mengobati penyakit atau membentuk kekuatan *magis*.<sup>9</sup> Selain kekuatan magis, apakah al-Qur'an memiliki kekuatan medis?

---

<sup>7</sup> M. Mansyur, *Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* . . . hlm. 5.

<sup>8</sup> M. Mansyur, *Living Qur'an* . . . hlm. 4.

<sup>9</sup>Rizem Aizid, *Ajainya Surat-Surat al-Qur'an Berantas Ragam Penyakit*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), hlm. 17.

Fenomena pengobatan dengan al-Qur'an merupakan kajian dari *Living Qur'an* karena ia bentuk dari respon atau praktik dari perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus : 57)

Ayat di atas mengungkapkan bahwa ayat tersebut menegaskan jika al-Qur'an adalah *syifa'un lima fi ash-shudur*. Ini artinya al-Qur'an merupakan obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Penyebutan dada dalam surat yunus ayat 57 diartikan dengan hati. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu-wahyu *ilahi* itu berfungsi mengobati penyakit seperti ragu, dengki, takabur, dan sebagainya.<sup>10</sup>

### C. *Bejampi* : Resepsi Kultural dan Hermeneutis

Dataran resepsi kultural melihat bagaimana tradisi *bejampi* ini dilakukan dengan segala bentuk laku dan prilakunya, sedang dataran resepsi hermeneutis melihat bagaimana pemahaman dan ayat al-Qur'an digunakan dalam tradisi *bejampi*. Dalam observasi yang penulis lakukan, ada temuan mengenai resepsi terhadap al-Qur'an di Masyarakat Lombok. Kedalaman mengenal al-Qur'an tidak hanya bagi tokoh yang terajut *trah* pesantren dengan jalur intelektualisme *haramain*,<sup>11</sup> yakni *Tuan Guru*, sebutan untuk para ulama' Lombok yang juga istilah yang sama ini dikenal di Kalimantan. Dengan jejak ilmu agama yang didapatkan di *Haramain*<sup>12</sup>, maka tidak heran

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*, (Ciputat: Lentera Hati, 2010), hlm. 321.

<sup>11</sup> Adi Fadli, Intelektualisme Pesantren, Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok, *El-Hikam : Journal of Education and Religious Studies*, Vol. IX, No. 2 (Juli-Desember 2016), hlm. 298-303.

<sup>12</sup> Adi Fadli, *Intelektualisme Pesantren*, 298-303

jika pemahaman agama mereka sangat kuat, dan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an sangat dalam.

Namun, di Maysarakat Lombok terdapat tokoh -secara personal- yang memiliki kedalaman menghayati ayat al-Qur'an. Kedalaman dalam maksud bukan dalam ranah interpretasi/penafsiran secara *qawaidiyah*, melainkan memiliki resapan batin dan penghayatan terhadap ayat al-Qur'an. Dalam temuan penelitian penulis, ada realitas sejarah yang kuat dalam pencarian keilmuan mereka yang didapatkan mengalui *ngaji tau loqaq*, pengajian yang familiar di Lombok akhir abad abad 19.<sup>13</sup> Biasanya ini menjadi akar sejarah adanya tradisi *bejampi* yang dilakukan oleh masyarakat mendatangi para *pejampi*. Sebut saja dua tokoh yang penulis wawancara yakni Bapak Johri<sup>14</sup> dan H. Sarapudin<sup>15</sup>. Mereka bukanlah alumni pesantren, bukan juga ahli agama dengan *trah* tuan guru, mereka masyarakat biasa yang memiliki kedalaman agama dan pengalaman memaknai ayat al-Qur'an dengan *jalur* pengajian *ngaji tau loqaq*. Dari inilah akar tradisi *bejampi* lahir, yakni pengobatan yang menjadikan al-Qur'an sebagai *medium* penyembuhan.

Secara teologis, Allah swt menurunkan al-Qur'an agar menjadi rahmat (penyembuh, penwar atau penenang hati) bagi alam semesta termasuk manusia. Dengan tegas al-Qur'an menerangkan bahwa ia adalah

---

<sup>13</sup> Ngaji ini terkenal abad 19 akhir dalam tradisi peralihan konstruk berfikir keagamaan masyarakat Lombok pasca pulangnya para tuan guru dari Makkah. ngaji tau loqaq tidak mengisyaratkan belajar secara ta'lim takhassus kepada seorang tuan guru, biasanya difahami sebagai ngaji mengenai agama kepada selain tuan guru. Biasanya ngaji ini dikuti oleh orang terbatas, di malam hari, dengan tradisi kajian khas wali di Jawa, membahas ilmu-lmu mengenai keyakinan, ketuhanan, atau yang disebut dengan ilmu hakikat dan makrifat.

<sup>14</sup> Beliau adalah salah seorang tokoh masyarakat di Kembang Kerang Daya yang terkenal dengan pengobatan tradisional dan pengobatannya menggunakan al-Qur'an, beliau lahir tanggal 31 Desember tahun 1960 di desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Beliau mulai melakukan praktik pengobatan dengan menggunakan al-Qur'an sejak tahun 1991 sampai dengan sekarang, beliau belajar ilmu pengobatan pada salah seorang guru yang bernama Semilih yang berasal dari Gegeron desa pegading kecamatan peringga baya.

<sup>15</sup> Beliau adalah salah seorang tokoh dusun Kedatuk desa kembang kerang daya, beliau lahir tanggal 31 Desember 1959 di dusun Kedatuk desa Kembang Kerang Daya kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur, beliau berguru ilmu pengobatan pada salah seorang guru yang bersal adari desa yang sama, gurunya bernama Munirah. Beliau tidak seperti Bapak Johri yang sudah terkenal dengal dunia pengobatannya melainkan beliau mengetahui ilmu pengobatan dan sempat belajar pada salah seorang guru akan tetapi beliau sedikit sekali bergelut pada bidang pengobatan.

obat bagi segala macam penyakit. Meskipun secara akal seakan tidak mungkin al-Qur'an menyembuhkan segala penyakit, namun secara sepirtual semuanya dapat menjadi mungkin. Inilah fakta bahwa al-Qur'an adalah obat bagi segala macam penyakit, baik penyakit medis maupun non medis.<sup>16</sup> Jika tidak menjadikannya sebagai satu-satunya obat, paling tidak al-Qur'an menjadi *medium* dalam penyembuhan penyakit, berbetuk gabungan dari bacaan ayat tertentu plus barang/sesuatu/benda tertentu. Pandangan bahwa al-Qur'an menyembuhkan segala jenis penyakit dapat difahami dalam kutipa wawancara berikut:

“ayat al-Qur'an beling *wa huwa 'alaxulli syai'ing qodirdan* kan jari selapuk benda-benda sekok jari tumpu man manusia atau na man manusia terus datang ayat al-Qur'an beling *laisa kamislihi@syai'* hanya Allah yang menyembuhkan ayat al-Qur'an beling :

اَلَمْ ۙ ذٰلِكَ الَّذِي لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿١﴾  
 الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ  
 يُنْفِقُوْنَ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ  
 قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ﴿٣﴾ اُوْلٰئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَبِّهِمْ  
 وَاُوْلٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٤﴾

kan Allah Swt sedik man tu penyakit sekok yan sedik *leng*  
 sedik apa jah hok ampok beling ayat al-Qur'an sekok  
*allazina allazina yu'minu@ bilghoibi wa yuqimunas shola@ wa*  
*mimma@ozaqna@um yunfiqu@wallazina yu'minu@ bima@anzila*  
*ilaika wama@anzila ming qoblik wa bila@hiroti hum*  
*yu@nu@segala sekok Allah taala dang endek kita ula@ika ala@*  
*hudam mir robbihim wa ula@ika humul muflihu@ Allah sedik*

<sup>16</sup> Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat al-Qur'an Berantas Ragam Penyakit . . .* hlm. 18.

kelengaan sedik selapun pang perana manusia endek bauk kita apa sebab *wa huwa 'ala@kulli syai'ing qodir* hanya kita pang ni olok tumpu ling Allah”.<sup>17</sup>

“ayat al-Qur’an mengatakan *wa huwa 'ala@kulli syai'ing qodir* semua benda itu jadi penawar (obat) untuk manusia, kemudian datang ayat al-Qur’an mengatakan *laisa kamislihi@ syai'anya* Allah yang menyembuhkan ayat al-Qur’an mengatakan *alif lam mim zalikal kitabu la@raiba fih hudal lil muttaqin allazina yu'minu@ bilghoibi wa yuqimunas shola@ wa mimma@rozaqna@m yunfiqu@ wallazina yu'minu@ bma@ unzila ilaika wama@nzila ming qoblik wa bila@hironi hum yu@nu@ ula@ika ala@hudam mir robbihm wa ula@ika humul muflih@* Allah Swt yang mencabut penyakit baik itu penyakit jelek penyakit apa saja untuk al-Qur’an menyebutkan *allazina yu'minu@ bilghoibi wa yuqimunas shola@ wa mimma@ rozaqna@m yunfiqu@ wallazina yu'minu@ bma@nzila ilaika wama@nzila ming qoblik wa bila@hironi hum yu@nu@* segala sesuatu itu Allah semua bukan kita *ula@ika ala@hudam mir robbihm wa ula@ika humul muflih@* Allah yang mencabut kejelekan mencabut segalanya dari badan manusia tidak bisa kita *wa huwa 'ala@kulli syai'ing qodir* hanya kita tempat penawar (obat) oleh Allah Swt”

Kutipan diatas menyebutkan bahwa, Allah Swt akan mencabut atau menyembuhkan semua penyakit yang di derita oleh manusia meskipun itu penyakit jelek (*lenge*). Yang dimaksudkan dengan penyakit jelek (*lenge*) ialah penyakit yang disebabkan oleh perbuatan seseorang yang tidak suka kepada orang lain lalu kemudian orang tersebut meminta bantuan kepada dukun untuk melampiaskan kedengkiannya tersebut supaya orang lain mendapatkan musibah. Sebagai penegas bahwa al-Qur’an bisa menyembuhkan segala macam penyakit, beliau membacakan sebuah ayat yang menegaskan bahwa al-Qur’an itu tidak ada keraguan padanya *alif lam mim zalikal kitabu la raiba fih hudal lil muttaqin* ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur’an adalah kitab yang tidak ada keraguan sedikitpun padanya

---

<sup>17</sup> Bapak Johri, wawancara : Jum’at 2 februari 2018.

dan bagi orang yang beriman al-Qur'an adalah sebagai penuntun dalam berbagai hal baik dalam hal ibadah, muamalah, dan penyembuh (obat) dari berbagai penyakit.<sup>18</sup>

Hal lain yang menarik bagi peneliti ada bahwa para *penjampi* ini memiliki pandangan yang ontologis mengenai al-Qur'an:

“Al-Qur'an sekok murah atet ki dengan embe ayan etek kita ling dengan karena kita bersilaturrehmi ki dengan hokya ampok singin murah atet, hok ampok tu baca *Alhamdulillah* tas ku berangkat karena sin obe aku ling guruk sekok sipertama syukur, kedua sabar, ketelu reda, keempat tawaqqal hok pokok sejarah pang peribadik, jari endek kanggo tu tolak dengan embe-embe ayan dengan datang buya kita tetap tu siap embe-embe ayan endek kanggo beling endek”<sup>19</sup>

“Al-Qur'an itu murah hati kita kepada orang lain, kapanpun waktu kita dijemput oleh orang lain karena kita bersilaturrehmi sama orang lain itulah sebabnya dikatakan murah hati, oleh kerena itu kita baca *Alhamdulillah* sewaktu saya berangkat, karena yang diberikan guru sama saya yang pertama Syukur, kedua sabar, ketiga ridho, keempat tawaqqal itulah empat pokok sejarah dalam pribadi saya, jadi tidak boleh kita tolak orang kapanpun waktunya orang datang mencari kita, kita harus tetap siap kapanpun waktunya tidak boleh bilang tidak”.

Al-Qur'an itu diartikan sebagai hati, hati yang murah terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, karena hati yang murah menurut beliau ialah yang selalu meyambung silaturrahim terhadap sesama manusia (*hablum minannas*) karena itu seorang *pejampi* ketika akan keluar dari rumahnya untuk menyampaikan hajat orang yang sedang membutuhkan beliau selalu mengucapkan *Alhamdulillah*. Karena pesan dari guru mereka sebagai memotivasi untuk selalu menyempatkan waktu untuk orang lain ialah yang *pertama* Syukur, *kedua* Sabar, *ketiga* Ridho, *keempat* Tawaqqal,

---

<sup>18</sup>Wawancara 12 April 2018

<sup>19</sup>Bapak Johri, wawancara : Jum'at 02 februari 2018.

itulah pesan guru beliau yang selalu di pegang sampai sekarang, maka tidak boleh bagi beliau menolak orang yang datang berobat.<sup>20</sup>

Ada tiga jenis spektrum penyembuhan yang disandarkan kepada *penjampi*, antara lain :

Pertama, *bejampi aiq* (mengobati dengan air). Biasa dalam tradisi ini tergambar secara fenomenologis beberapa masyarakat bertamu ke rumah *pejampi* untuk meminta *dijampikan* air. Air ini bisa digunakan untuk beberapa hal, misalnya : (a) *thalab amni'* ( mencari ketenangan), air yang *dijampi* digunakan menenangkan anak dari ketakutan ketika akan di sunnat, menenangkan diri dari gangguan gaib dll, (b) digunakan untuk memberikan ketenangan kepada anak-anak muda yang pergi ke kota untuk kuliah, agar tenang/betah di perantau dan tidak terlalu kangen rumah dan (c) mencari hari baik bagi kendaraan -motor atau mobil- yang baru dibeli oleh masyarakat, dimana masyarakat meminta padanngan mengenai hari baik dikeluarkan dari rumah pertama kali agar motor itu terhindar dari *bala'* - pencurian, kecelakaan atau lainnya-, masyarakat biasanya meminta dibacakan ayat atau dimandikan memakai seember air yang sudah *dijampi*. Untuk yang kategori *a* biasanya *dijampi* pada air biasa atau pada makanan kesukan anak, kategori *b* biasanya menggunakan air biasa dan kategori *c* biasa air yang dicampuri dengan *kembang tujuh rupa*. Ayat -ayat yang biasa dibaca adalah QS. Al-Fatihah dan Qs. An-Nass.<sup>21</sup>

*Kedua*, adalah penyakit yang bersifat *non-medis*. Para *penjampi* menggunakan ayat al-Qur'an surah Al-Kahfi dan surah al-Ihklas dalam mengobati orang yang sudah terkena dengan sihir, ayat al-Qur'an tersebut berfungsi sebagai penangkal sihir dalam bahasa beliau sebagai pembunuh *sengatan sihir*. Jika QS. Al-Kahfi biasa dikenal dalam bacaan solat jumat, dengan hasil *ngaji tau loqaq*, para *pejampi* memiliki keyakinan bahwa dalam QS. Al-Kahfi terdapat ayat yang bisa digunakan untuk *tolaq bala'* (menangkat bencana mistis). Berikut peneliti paparkan kutipan beliau tentang sihir.

---

<sup>20</sup>Bapak Johri, wawancara : Jum'at 02 februari 2018.

<sup>21</sup>Landasan penggunaan ayat ini adalah hasil dari ngaji tau loqaq yang disandarkan pada cerita bahwa sahabat Nabi pernah menyembuhkan seorang yang sakit di sebuah desa ketika melakukan musafir dengan menggunakan QS. Fatimah, cerita itu sampai kepada Nabi dan Nabi mengiyakan perbuatan itu. Cerita ini juga dinuqil dalam kitab riyadussalihin .Wawancara 12 April 2018.

“Misal kak kena seher *walyatalaththof wala@yus’ironna bikum ahfad*terus *qul huallohu ahfad allohush shomad lam yalid lam yakul lam yakul lam yalid*tiup peranan, otak atau apan jah apa-apa hatet, emdek ulak keang aik atau apa konang keru amin nat molek nat bilin tau hok molek baca*qul huallohu ahfad* pia jah baut daet bale kita atau bale dengan ke amin bale dengan lakot molek piak jari wirid belangan molek, apa sebab ampok tu baca *qul huallohu ahfad* pia jah baut kan endek terbatas kan jari engka hok ni obe kita petunjuk ling Allah taala, manusia sekok apakah na sembuh ke apa na belo”<sup>22</sup>

“seandainya orang yang sudah terkena sihir, bacakan ayat *walyatalaththof wala@yus’ironna bikum ahfad*terus baca *qul huallohu ahfad allohush shomad lam yalid lam yakul lam yakul lam yalid*tiupkan ke badan, otak atau bagian tubuh yang lain bisa tidak perlu memakai air atau sejenisnya, nanti apabila kita berangkat pulang meninggalkan orang yang sakit baca *qul huallohu ahfad*berapa saja kita dapatkan sampai rumah atau rumah orang kalau kita pulang ke rumah orang lain kita buat jadi bacaan wirid sewaktu pulang, apa sebab kita baca *qul huallohu ahfad* berapa saja kita dapatkan karena tidak terbatas, nanti kita di beri petunjuk oleh Allah Swt apakah orang itu akan sembuh atau sakitnya masih panjang”

Dalam kutipan diatas menjelaskan ketika ada salah seorang dari kita yang sudah terkena dengan sihir maka yang harus kita lakukan adalah mematikan *sengatan sihir* tersebut atau dalam bahasa sederhanya membatalkan pengaruh sihir tersebut, karena percuma kita melakukan pengobatan kemana-mana sedangkan pengaruh sihir masih melekat dibadan kita maka tetap kita akan merasakan sakit sebagai sebab dari sihir tersebut.

Lalu bagaimana cara kita mematikan *sengatan sihir* tersebut,? Untuk mematahkan sihir tersebut kita bacakan ayat al-Qur’an surah al-Kahfi ayat 19 yaitu *walyatalaththof wala@us’ironna bikum ahfad* lalu kemudian bacakan surah al-Ikhlash *qul huallohu ahfad allohush shomad lam yalid lam yakul lam*

---

<sup>22</sup>Bapak Johri, Wawancara : Jum’at 16 februari 2018.

*yakul lam yalid*, perlu diperhatikan dalam pembacaan surah al-Ihklas ayat ketiga ayat tersebut tidak di baca seperti biasaya tapi dibaca *lam yalid lam yakul lam yakul lam yalid* lalu kemudian tiupkan kekepala atau ke anggota badan yang lain atau keanggota badan yang terasa sakit, berbeda dari penyakit yang lain yang memakai air untuk perantara bacaan ayat untuk kali ini beliau tidak menggunakan air atau makanan yang sejenisnya. Ayat lain yang juga dibaca adalah QS. Al-Fath : 01.<sup>23</sup>

Jika sudah membacakan ayat tersebut ke orang sakit, maka ketika kita berangkat pulang meninggalkan rumah orang tersebut selama waktu perjalanan kerumah kita membaca surah al-Ikhlâs ayat pertama sampai akhir kita jadikan wirid selama kita pulang ke rumah, berapapun kita dapatkan selama perjalanan kita kerumah kerana itu semua tidak terbatas. Sebab untuk apa kita baca surah al-Ihklas sebanyak-banyaknya selama perjalanan pulang, karena nanti seorang *pejampi* akan merasa diberikan petunjuk oleh Allah Swt apakah orang tersebut akan sembuh atau sakitnya masih panjang.

*Ketiga*, sakit yang bersifat medis yang bisa ditakar dengan nalar *saintifik*. Berikut beberapa diantara ayat-ayat yang digunakan dalam mengobati berbagai macam penyakit adalah sebagai berikut :

*Masuk Angin* (QS. Al-Anbiya' 87)

... لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

Beberapa masyarakat seringkali merujuk ke *pejampi* walaupun sebenarnya obat masuk angin paling banyak dijual. Peneliti melihat dari hasil observasi, bahwa efektifitas yang diberikan oleh *bejampi* lebih cepat - atau lebih baik- dari obat medis. Bagaimana ayat al-Qur'an digunakan untuk menyembuhkan masuk angin ?

“lamun masuk angin aku bawang abang ku parut campur ki aik mate tapis aik parut man gula abang inam trus, parut bawang nak giling, nah amin parut hok apa tu baca *inni kuntu minaz zholomin*”<sup>24</sup>

“kalau orang yang masuk angin saya gunakan bawang merah yang di parut dan dicampur dengan air hangat lalu

<sup>23</sup>H.Zakaria, Wawancara Selasa 20 februari 2018.

<sup>24</sup>Bapak Johri, Wawancara : Jum'at 16 februari 2018.

kemudian masukkan sedikit gula aren kemudian diminum, bawang merah dan gula merah diparut bukan di giling kemudian baca *inni kuntu minaz zholimin*”

Dari kutipan diatas dapat kita ketahui dengan mudah apa yang digunakan *pejampi* dalam mengobati masuk angin. Dalam mengobati masuk cukup menggunakan bawang merah yang diparutkan lalu kemudian dicampurkan dengan air yang sudah dihangatkan setelah itu tiriska air campuran tersebut dan setelah itu campurkan dengan sedikit gula merah atau gula aren baru kemudian diminum. Nah yang perlu diperhatikan adalah ketika kita memarut bawang disitulah tempat dibaca ayat *inni kuntu minaz zholimin*.

*Sakit Panas* (QS. Al-Fatihah 1-6)

Dalam mengobati penyakit demam atau panas ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari penggunaan dedaunan seperti: pucuk daun sirsak yang dicampur dengan air lalu kemudian di tumbuk, setelah itu air dan daun sirsak tadi di taruh dikepala dan airnya di oles keseluruh badan, masyarakat meyakini bahwa dengan pusuk dedaunan bisa menurunkan suhu badan. Dalam mengobati penyakit demam cukup dengan air yang dibacakan ayat al-Qur’an.

“Amin panas ayat ku *bismillat – bismillat rohmat rohmat alhamdulillah lillat robbil ‘alamin – arrohmat rohmat – maliki yaumiddi – iyyat na’budu wa iyyat nasta’i – ihdinash shirool mustaqim* endek setutuk meri apabila kam inam aik dengan hok apabila ku molek hok setutuk, amin jampi otak sampe tutuk, harus tu obe aik meri amin jampi otak kan tu setutuk endek baca *bismillat* unu hok *alhamdulillah lillat robbil ‘alamin* sampai *ihdinash shirool mustaqim* tiup otak atau kuping kiri ke kanan ke tas beling *wa ladh dhoo* tiup otak. Misal endek datang dengan hok aik tu ubak man dua kali ku baja setutuk sekali endek sekali konang keru tas ku lus lalo ku setutuk ayat hok endek obe bontong karena apa sebab ampok setutuk ayat sekok penjaga peranat sendiri”<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Bapak Johri, wawancara : Jum’at 16 februari 2018.

“kalau panas ayat yang saya gunakan *bismillat@erusbismillat@-bismillat@ rohmat@r rohi@ alhamdu lillat@ robbil ‘al@mi@ – arrohmat@r rohi@ – maliki yaumiddi@- iyyak@ na’budu wa iyyak@ nastai’i@- ihdinash shiro@ol mustaqi@* saya tidak membacanya sampai habis nanti apabila orang tersebut sudah minum dan apabila saya berangkat pulang barulah saya menyelesaikan bacaan ayat tadi, kalau ayat al-Qur’an dibacakan ke kepala saya baca sampai selesai tapi tetap kita beri dia air, kalau ayat al-Qur’an dibacakan kekepalanya saya tidak membaca *bismillat@* langsung membaca *alhamdu lillat@ robbil ‘al@mi@* sampai dengan *ihdinash shiro@ol mustaqi@* tiup kepala atau ke telinga baik telinga yang sebelah kanan ataupun sebelah kiri nanti apabila sampai bacaan *wa ladh dhoo@l@* baru tiup kepala. Misalkan seandainya orang yang sakit tidak datang cukup kita bawakan air kita baca ayat yang tadi sebanyak dua kalau yang pertama di baca stengah yang kedua dibaca sampai selesai tapi tetap nanti apabila saya keluar dari rumah saya melanjutkan bacaan tadi yang belum selesai, karena sebab ayat tersebut tetap kita baca sampai selesai sebagai penjaga badan kita sendiri”

Dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa yang digunakan dalam mengobati orang yang sedang menderita penyakit demam atau panas cukup dengan menggunakan air yang dibacakan surah Al-Fatihah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembacaan ayat al-Qur’an yang pertama pembacaan basmalah dibaca dua kali berturut-turut, bacaan *pertama* cukup dengan *bismillat@* lalu kemudian dibaca lagi *bismillat@ rohmat@r rohi@* baru kemudian membaca ayat selanjutnya. *Kedua* pada pembacaan ayat selanjutnya mulai dari *alhamdu lillat@ robbil ‘al@mi@* sampai dengan *ihdinash shiro@ol mustaqi@* ayat tersebut tidak dibaca sampai akhir, ayat baru dibaca sampai selesai apabila kita akan berangkat pulang dan orang sakit sudah meminum air yang sudah dibacakan ayat tadi.

*Ketiga* apabila ayat al-Qur’an dibacakan langsung ke anggota badan baik kepala atau telinga tidak melalui media air maka *bismillat@* tidak perlu dibaca melainkan langsung membaca ayat *alhamdu lillat@ robbil ‘al@mi@* nanti ketika sampai bacaan *wa ladh dhoo@l@* lalu kemudian tiup kepala atau

anggota badan yang lain. *Kempat* seandainya orang yang sakit tidak bisa datang atau kita menghalang untuk menemui orang yang sakit maka kita cukup membacakan air untuk diminum oleh orang yang sakit. Akan tetapi dalam pembacaan ayat, ayat dibaca dua kali berturut-turut yang pertama ayat dibaca sampai dengan ayat ke enam lalu pada bacaan yang kedua dibaca sampai selesai, karena pada hakikatnya ayat itu sebagai pelindung bagi badan kita sendiri. QS. Al-Imran 173: *حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ*

*Sakit Kepala* (QS. Maryam : 1) *كهيعص*

Dalam mengobati sakit kepala cukup dengan bacaan ayat al-Qur'an saja. Berikut kutipan penjelasannya :

“Lamun sakit otak ayat ku hok *kaf@ha@ya@ain sha@h* nok ayat ku keang, mako pisak telap lakok aik mate ampok pancor nen ampok lilit ki jeluang karena ayat hok turun pang waktu kena seher nabi, amin dengan sakit otak sekok kan memang endek kena seher, kadang-kadang pikiran berat, kadang-kadang girang jong otak”<sup>26</sup>

“kalau orang sakit kepala ayat yang kita baca yaitu *kaf@ha@ya@ain sha@h* itu ayat yang kita pakai, cari tembakau hitam terus campur dengan air hangat lalu kemudian lilitkan pada jari kaki pakai tali, karena ayat tersebut turun ketika nabi terkena sihir, kalau orang sakit kepala itu memang tidak terkena sihir kadang-kadang karena pikiran berat, kadang kerana sering ngikat kepala”

Mengobati sakit kepala cukup dengan menggunakan *tembakau hitam* lalu kemudian campurkan dengan air hangat lalu kemudian bacakan ayat tersebut, kemudian setelah itu tiriskan tembakau tersebut kemudian ditempelkan ke ibu jari kaki dan ikat dengan menggunakan pelastik (*jeluang*) atau dengan tali supaya tembakau tersebut tidak jatuh.

*Sakit Perut* (QS. Al-Fatihah : 1)

Pada pengobatan sakit perut bahan yang digunakan adalah cukup dengan menggunakan air lalu kemudian dibacakan pada air tersebut

---

<sup>26</sup>Bapak Johri, wawancara : Jum'at 16 februari 2018.

*bismillat@ – bismillat@r rohna@r rohi@* lalu kemudian air tersebut diminum, apabila air tersebut sudah diminum lalu kemudian yang selanjutnya dilakukan ialah dengan memijad urat pada bagian kedua betis orang menderita sakit perut sambil membac*bismillat@r rohna@r rohi@* terus baca *bismillat@* Sebenarnya antara membacakan ayat dan memijad urat betis boleh dilakukan mana-mana terlebih dahulu, boleh memijad terlebih dahulu atautah membacakan air, keduanya tidak menjadi syarat utama melainkan yang menjadi syarat utama adalah pembacaan ayat al-Qur'an.

“Amin sakit tian tu apabila entik urat sekak (urat betis) baca *bismillat@r rohna@r rohi@ -bismillat@* sambil entik betis. Amin nat jampi man aik *bismillat@ – bismillat@r rohna@r rohi@* baik amin entik man urat ki baca man aik”<sup>27</sup>

“kalau kita sakit perut apabila kita pengang urat betisnya bacakan *bismillat@r rohna@r rohi@ -bismillat@* sambil memegang betis. Kalau kita membacakan air kita baca *bismillat@ -bismillat@r rohna@r rohi@* lebih baik kalu kita membacakan air dan memijad urat betis”

*Sakit Mata* (QS. Yusuf : 4) dan ayat lain

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا  
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Untuk mengobati sakit mata digunakan air kelapa yang dibacakan ayat al-Qur'an:

“Lamun sakit mata jah aik kenyamanan ku keang ayat ku baca *iz/qo@ yusu@fu liabi@ ya@ati inni* aik kenyamanan sekok konang tu sebedah tomong, apabila kam bedah tomong semontok tu baca sekok. Baca man waktu nat osap *bismillat@lladzj la@*

<sup>27</sup>Bapak Johri, wawancara : Jum'at 16 februari 2018.

*yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa laqis sama@wa huwas sami'ul 'alimosap* telu kali keang umak lakok matan”<sup>28</sup>

“kalau sakit mata air kelapa yang saya pakai saya bacakan ayat *iz/qo@yu@fu liabi@ya@ati inni* air kelapa kita lubangkan pada bagian bawah, apabila sudah berlubang taruh dibawah bacakan ayat tadi. Ketika mengoles mata dengan air kelapa bacakan doa *bismilla@lladzj la@adhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa laqis sama@wa huwas sami'ul 'alimoleskan* tiga kali dengan tangan pada mata”

Peneliti melihat dari kutipan diatas menjelaskan bahwa air kelapa ternyata bisa dipakai sebagai obat penyakit mata, batok kelapa dilubangkan dibagian bawah bukan dibagian atas kelapa lalu kemudian dibacakan ayat *iz/qo@yu@fu liabi@ya@ati inni* setelah itu lalu kemudian air kelapa yang sudah dibacakan ayat tersebut dioleskan kemata yang sakit sebanyak tiga kali dengan menggunakan tangan sambil membaca doa *bismilla@lladzj la@adhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa laqis sama@wa huwas sami'ul 'alim*.

*Rematik atau Asam Urat* (QS. Al-Fatihah : 1 dan QS. al-Insyirah : 1-8)

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ  
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Jika ditakar dengan perhitungan medis, hampir jarang terdengar penyakit *rematik* disembuhkan dengan medium al-Qur'an, namun tidak demikian bagi masyarakat di Lombok. Tidak sedikit masyarakat yang meyakini banyak ayat-ayat al-Qur'an bisa dijadikan terapi penyembuhan. Kaitannya dalam hal ini para *pejampi* menggunakan ayat al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 01 dan Al-Insyirah ayat 1-8:

<sup>28</sup>Bapak Johri, wawancara : Jum'at 16 februari 2018.

“Amin rematik kadang-kadang don ambon datu atau ambon benson pusuk ni tu bau, pusuk ambok sekok baca man *bismillat@ – bismillat@ rohman@ rohi@ subbuhin quddusun robbuna@wa robbul malat@ati warruh}*amin si ngemut gati tu baca man *alam nasyroh}*laka shodrok pada asam urat konang len badan kadang-kadang nyut-nyut endek maung tunuk petang baca man *alam nasyroh}*ampe tutuk baca man lakok apa jak lakok aik ke ni keang kelak suruk inam dengan si nginam suruk bacabismillat@ rohman@ rohi@-bismillat@<sup>29</sup>

“kalau rematik kadan-kadang saya gunakan daun umbi pemerintah kita potong pucuknya saja, pujuk umbi tadi kita bacakan *bismillat@ – bismillat@ rohman@ rohi@ subbuhin quddusun robbuna@wa robbul malat@ati warruh}* kalau asam uratnya terlalu sakit kadang-kadang terasa nyut-nyut tidak bisa tidur malam kita bacakan *alam nasyroh}*laka shodrokkita bacakan ke apa saja dibaca di air, terus suruh minum dan orang yang minum suruh baca *bismillat@ rohman@ rohi@-bismillat@*”

Dari penjelasan diatas difahami untuk mengobati penyakit rematik adalah pucuk daun umbi yang biasa di tanam di daerah persawahan, pucuk umbi tadi yang sudah di petik lalu kemudian dibacakan *bismillat@*erus baca *bismillat@ rohman@ rohi@*lalu kemudian membaca doa *subbuhin quddusun robbuna@wa robbul malat@ati warruh}* biasanya pucuk umbi tadi setelah dibacakan doa bisa dimakan dengan cara dimasak terlebih dahulu.

*Sakit Gigi (QS. Al-Baqarah : 72)*

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا <sup>ط</sup>وَاللَّهُ مَخْرُجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

Untuk sakit gigi, para *pejampi* menggunakan ayat al-Qur’an QS. Al-Baqarah : 72 sebagai penawar untuk orang yang sakit gigi.

<sup>29</sup>Bapak Johri, wawancara : Jum’at 16 februari 2018.

“Lamun sakit isit anuk keang aku baca *waiz/ qotaltum nafsan faddara’ro’tum fiha* bau man babak nyur lukis, babak lolon si udak nyur bajang kan lok babak sedik lokek luar suruk kelak olok man sira sekedik suruk kemumur kerana hok obat empak si sakit, karena isit sekok ni dalam empak tu baca man ayat pang tu bekelak pang tu maung ke embe-embe hatet baca hok”<sup>30</sup>

Kalau sakit gigi saya baca ayat *waiz/ qotaltum nafsan faddara’ro’tum fiha* lalu kemudian carikan kulit pohon kelapa dan kupas, kulit luar batang kelapa yang masih muda kupas kulit luarnya kemudian suruh rebus dan taruhkan sedikit garam suruh berkumur kerana itu obat gusi yang sakit, karena gigi itu didalam gusi. Ayat kita bacakan ketika merebus atau ketika kita mengupas kulit kelapa”

Kutipan wawancara di atas menegaskan bahwa medium ayat al-Qur’an dan *ikhtiar insaniyah* dalam bentuk melakukan semua jenis dan langkah pengobatan merupakan jalan tengah yang ditempuh dalam mengobati segala penyakit yang dialami masyarakat. Dalam pengamatan peneliti, kerangka kajian *living Qur’an* ini memberikan sudut pandang lain dalam menyembuhkan segala jenis penyakit dalam kehidupan ummat Islam. Jika sebagian masyarakat mengandalkan nalar medis semata, atau menggantungkan penyembuhan pada nalar pengobatan tradisional semata, masyarakat Lombok menempuh jalan tengah, gabungan antara al-Qur’an (kalam Allah) sebagai medium *plus* obat tradisional untuk menyembuhkan segala jenis penyakit. *Kalam ilahiyah plus ikhtiar insaniyah* ada dua medium penyembuhan yang bisa menjadi jalan baru bagi mereka yang merasa bahwa sakit adalah sebuah *cobaan* dari Allah dimana Allah pula memilik kuasa dalam menyembuhkannya.

#### **D. Kesimpulan**

Kajian *living Qur’an* mengenai tradisi *bejampi* di Lombok memperlihatkan bagaimana al-Qur’an diinteraksikan oleh masyarakatnya - Muslim Lombok dengan cara yang berbeda. Al-Qur’an ditempatkan sebagai

---

<sup>30</sup>Bapak Johri, wawancara : Jum’at 16 februari 2018.

sebuah “harapan” untuk menyembuhkan penyakit yang dihadapi oleh masyarakat. Relegiusitas masyarakat menjadi dasar (*asas*) yang menggerakkan mereka untuk menempuh jalur *bejampi*, pengobatan yang menggunakan ayat al-Qur’an sebagai medium penyembuhan

*Bejampi* dalam masyarakat Lombok memiliki dua makna, *pertama* bermakna upaya penyembuhan penyakit melalui roh mistis, *kedua* upaya penyembuhan penyakit melalui ayat al-Qur’an sebagai medium penyembuhan. Makna yang kedua inilah kerangka kajian *living Qur’an* masuk, melihat masyarakat muslim Lombok berinteraksi dalam makna memperlakukan dan menerapkan al-Qur’an secara peraktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka *living Qur’an* ada tiga spektrum penyakit yang menjadikan al-Qur’an sebagai *medium* penyembuhan. *Pertama*, *bejampi aig* untuk meminta ketenangan dan kebaikan hidup, biasanya *pejampi* menggunakan QS. Al-Fatihah dan an-Nass. Pembuka dan penutup surat al-Qur’an ini difahami sebagai sebuah penyelarasan rasa syukur dan minta *ta’awuz*. *Kedua*, penyakit *non-medis*, semisal sihir. Yang digunakan adalah pertengahan QS. Al-Kahfi dan al-Ikhlash untuk membunuh “sengatan sihir”. *Ketiga*, penyakit medis semisal : sakit kepala, panas, gigi, rematik dan lainnya. Dalam poin ketiga ini menggunakan medium ayat seperti surat al-Baqarah, al-Fath, al-Insyirah *plus* menggunakan media pengobatan semisal tembakau hitam, kulit kelapa, daun ubi dan lain sebagainya. Dalam masyarakat Lombok, hemat penulis bahkan terbaca kuat bahwa all-Qur’an adalah kekuatan, dan orang-orang yang berobat ke *pejampi* harus dengan kehinaan diri meyakini bahwa Allah ialah yang sebenar-benar penyembuh.

### ***Penjelasan Istilah***

*Bejampi* : Upaya pengobatan menggunakan Ayat al-Qur’an sebagai *medium*

*Penjampi* : Pelaku/tokoh yang melakukan *bejampi*

*Ngaji tau loqaq* : Kajian keagamaan Islam yang *fokus* ke ilmu hakikat dan makrifat,

### ***Responden :***

- a. H. Syarafuddin
- b. H. Zakariya
- c. Bapak Johri

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Ajaibnya Surat-Surat al-Qur'an Berantas Ragam Penyakit*, Yogyakarta : DIVA Press, 2013.
- Fadli, Adi. Intelektualisme Pesantren, Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok, *El-Hikam : Journal of Education and Religious Studies*, Vol. IX, No. 2 (Juli-Desember 2016).
- Johri, wawancara. Kembang Kerang 16 februari 2018.
- Mansyur, M. *Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta: Th Press, 2007.
- Mcauliffe, Jane Dammen. "The Persistent Power of The Qur'an" dalam *Proceedings of The American Philosophical Society*, Vol. 147, No. 4 Dec. 2003.
- Syabir, Muhammad Utsman. *Pengobatan Alternatif Dalam Islam*, Jakarta: Grafindo, 2005.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*, Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- Zakaria, Wawancara. Kembang Kerang 20 februari 2018.